

# PERANG HUNAIN

Ujian Kebesaran Pasukan dan Harta





Setelah kota Mekah takluk di tangan Rasûlullâh saw, ternyata masih ada sejumlah kabilah Arab yang belum menyerah, seperti **Bani Hawazin, Bani Tsaqif** dan lainnya **di Thaif dan sekitarnya**. Semua kabilah tadi akhirnya bersatu untuk menyerang kaum Muslimin, sembari mengerahkan anak-anak, kaum wanita, dan harta benda mereka. **Jumlah mereka sekitar 30 ribu orang.**





**Bani Hawazin** adalah salah satu kabilah Arab keturunan Qais 'Ailan, yaitu suku bangsa Arab yang menetap di wilayah sekitar Thaif. Adapun Hawazin merupakan putera dari Mansyur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais 'Ailan, **keturunan dari Adnan**. Adnan merupakan salah satu keturunan Ismail as. **Dari Bani Hawazin muncullah cabang sukunya, antara lain Bani Sa'ad bin Bakar, Bani Jasyam bin Bakar, Bani Nashar bin Muawiyah, Bani Tsaqif dan banyak lagi.** Bani Hawazin dan cabang sukunya sering bekerja sama dalam menghadapi persaingan dengan kabilah besar lain, misalnya menghadapi Quraisy di Makkah.

# Suku Hawazin Keluar Hendak Menyerang Umat Islam

- Suku Hawazin mengetahui bahwa umat Islam telah mengislamkan Kota Mekah melalui Futhu Mekah dan hendak menyerang umat Islam. Mendengar hal tersebut, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus **Abdullah bin Abi Hadrad al-Aslami** untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Setelah nyata kebenaran berita dan maksud mereka maka Rasûlullâh bersiap-siap berperang melawan Suku Hawazin.
- Tak lama berselang, datang seorang penunggang kuda menghampiri Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, *“Aku baru saja melewati bukit ini dan itu, dan tiba-tiba kudapati Bani Hawazin mengerahkan seluruh personel mereka termasuk anak-anak, kaum wanita, dan ternak mereka, lalu berkumpul di Hunain,”*
- Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam tersenyum mendengar berita tersebut, dan menimpali, **“Itulah ghanimah kaum Muslimin besok, insya Allâh Azza wa Jalla.”**



- Dalam peperangan ini, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam sempat meminjam 100 buah baju besi beserta perlengkapannya dari **Shafwan bin Umayyah** yang kala itu belum masuk Islam. **Walaupun belum masuk Islam, Shafwan ikut berangkat perang bersama umat Islam.**
- Usai perang Hunain, Rasulullah saw memberikan ratusan ekor unta kepada Shafwan bin Umayyah. Seolah tak percaya dengan kebaikan Nabi saw, sehingga Shafwan mengatakan **“Tidak ada kepribadian yang sebaik ini kecuali seorang nabi, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”**
- Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga meminjam 30 ekor unta dan 30 buah baju besi dari Ya’la bin Umayyah. Sebelum meninggalkan Mekah, beliau mengangkat **‘Attab bin Usaid al-Umawi** yang kala itu baru berumur 20 tahun sebagai pemimpin kota Mekah.



# Kekuatan Umat Islam



Kemudian beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bergerak bersama pasukan yang berjumlah **12 ribu personel**. **(1) sepuluh ribu orang** di antaranya adalah pasukan yang menyertai beliau dalam penaklukan kota Mekah, sedangkan **(2) dua ribu** sisanya berasal dari warga Mekah yang baru masuk Islam dan yang akan masuk Islam.



- Pada sore hari tanggal 10 Syawal tahun 8 H, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam beserta pasukannya tiba di lembah Hunain. Selama di perjalanan, mereka sempat melihat sebatang pohon bidara besar yang terkenal dengan nama **Dzatu Anwâth**.
- Kaum musyrikin konon sengaja mencari berkah di pohon tersebut dengan menggantungkan senjata-senjata mereka pada rantingnya. Bahkan ada yang menyembelih korban dan bersemedi di sekitarnya.
- Ketika sebagian dari pasukan Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang baru masuk Islam menyaksikan pohon bidara berikutnya, mereka berteriak-teriak, **“Wahai Rasûlullâh, buatlah untuk kami Dzatu Anwâth seperti milik mereka!”**
- Mendengar permintaan jahiliyah seperti itu, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam sontak bertasbih dan berseru, **“Ucapan kalian –demi Allâh Azza wa Jalla – sangat mirip dengan ucapan Bani Israil kepada Musa, ‘Buatlah sesembahan untuk kami seperti sesembahan mereka,’ kalian pasti akan mengikuti ajaran orang-orang sebelum kalian.”**

Melihat jumlah pasukan kaum Muslimin yang banyak saat itu, ada seseorang yang berkomentar, **“Kita tidak akan kalah hari ini karena kekurangan pasukan”**.

Memang, 12 ribu personel merupakan jumlah yang spektakuler dan belum pernah ada dalam perang-perang sebelumnya. Fenomena ini bahkan diabadikan oleh al-Qur`an dalam ayat berikut:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۗ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۗ  
إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ  
وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

*Allâh telah menolong kalian dalam banyak kesempatan. Dan ingatlah ketika perang Hunain, saat kalian merasa takjub dengan banyaknya jumlah kalian. Akan tetapi itu tidak berguna sedikitpun bagi kalian, sehingga bumi terasa sempit bagi kalian dan kalian lari tunggang-langgang. [at-Taubah/9:25].*



Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam sadar dengan kenyataan tersebut, maka **Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam segera bermunajat kepada Allâh Azza wa Jalla** selepas shalat Shubuh dengan bibir berdoa:

اللَّهُمَّ بِكَ أَحَاوِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ

*Ya Allâh Azza wa Jalla , dengan (kekuatan)-Mu aku berjuang, dengan (kekuasaan)-Mu aku melawan, dan dengan (pertolongan)-Mu aku berperang.*

# Strategi Bani Hawazin

- **Strategi Pertama**, pemimpin Bani Hawazin, **Malik bin Auf** memompa semangat para prajurit, menaikkan mental mereka dengan berpidato: *“Muhammad belum pernah menghadapi pertempuran yang sesungguhnya sebelum kali ini. Selama ini ia hanya menghadapi orang-orang yang tak berpengalaman sehingga menang melawan mereka”*.
- **Strategi Kedua**, selain mengerahkan prajurit, Malik juga mengerahkan kaum wanita dan anak-anak plus harta yang dimiliki kaumnya, lalu menempatkan itu semua di bagian belakang pasukan. Tujuannya, agar mereka mendorong para lelaki untuk berperang mati-matian melawan musuhnya.





- **Strategi ketiga**, ia memerintahkan agar semua pedang dihunus dan sarungnya dipatahkan. Ini merupakan kebiasaan orang Arab sebelum perang, yang menandakan bahwa mereka akan bertahan sampai titik darah penghabisan dalam melawan musuh, sampai mereka menang atau mati.
- **Strategi keempat**, ia melakukan perang urat syaraf terhadap kaum Muslimin untuk menjatuhkan nyali mereka. Mereka menempatkan puluhan ribu ekor unta di bagian belakang pasukan, lalu memerintahkan kaum wanita untuk menaikinya sehingga dari kejauhan menunjukkan fenomena lautan manusia yang siap bertempur.





**Strategi kelima**, ia mempelajari seluk-beluk medan perang dengan sangat baik, dan lebih dahulu mencapai lokasi sebelum kedatangan kaum muslimin. Lalu menyebar pasukan di berbagai sudut, celah, dan jalan masuk ke lokasi, memerintahkan mereka untuk menghujani kaum Muslimin dengan panah begitu mereka tiba di lokasi. Ia juga memerintahkan agar serangan dilakukan secara serempak.





Menjelang terbit fajar, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memompa semangat perang kaum Muslimin dan membagi-bagikan panji-panji serta komando. Kaum Muslimin pun mulai bergerak menuruni lembah.

Mekkah Mukarramah



Wadi Hunain

Rasul datang ke Baisyah

Ji'ranah

Pengumpulan  
Ghanimah



Pasukan Musyrikin datang  
dan menjadikan Wadi Hunain sebagai basis

Pasukan Muslimin menuju ke Hawazin

Bani Tsaqif mundur ke Tha'if

Peta Perang Hunain  
Syawal 8 H



Ketika pasukan kaum muslimin menuruni lembah, tapi tiba-tiba mereka dikejutkan oleh hujan panah kaum musyrikin dari kanan-kiri lembah. Mereka sudah menempati lembah yang akan dilewati kaum muslimin lebih dulu. Pasukan kaum muslimin kaget dengan serangan serempak pihak musuh, hingga pasukan kaum Muslimin lari tercerai-berai meninggalkan lembah.



# عَلَيْكُمْ سَلَامٌ

- Namun Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam berbelok bersama sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar ke arah kanan sambil berseru, “Wahai pasukan, kemarilah. Aku Rasûlullâh ! Aku Muhammad bin Abdillah!”
- Saat itu yang bersama Nabi saw sekitar 80 orang. Di antara yang tetap bersama beliau adalah Sahabat Abu Bakar, Umar, Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdil-Muththalib dan al- Fadhl puteranya, Abu Sufyan ibnul-Harits dan Ja’far puteranya, Rabi’ah ibnul-Harits, Usamah bin Zaid, dan Aiman bin ‘Ubaid.





- Ketika itulah Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memperlihatkan keberaniannya dengan segera memacu bighal-nya ke depan seraya berseru, **“Aku Adalah Nabi yang tidak berdusta, akulah putera Abdul-Muththalib!”** Lalu Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta **‘Abbas bin Abdil-Muththalib** yang bersuara lantang agar memanggil para sahabat yang berbaiat di bawah pohon (ahli Hudaibiyah).
- ‘Abbas pun berseru sekuat tenaga: **(أين أصحاب السمرة؟!)** **“Dimanakah mereka yang berbaiat di bawah pohon Samurah?”** Mendengar seruan itu, mereka seakan tergerak seperti induk sapi yang mendengar teriakan anaknya. Mereka sontak menjawab: **“Yaa Labbaika... yaa labbaika!”** “Lawanlah orang-orang kafir itu!” seru ‘Abbas.



- Demikian pula dengan kaum Anshar yang juga dipanggil agar kembali: “Yaa maa’syaraal-Anshaar!”, wahai sekalian kaum Anshar. Lalu ‘Abbas mengkhususkan panggilan tersebut kepada Bani Harits ibnul-Khazraj dari suku Anshar.
- Sedangkan Rasûlullâh tetap duduk tegap di atas bighal-nya. Sambil menyaksikan mereka berperang, beliau berkata (هَذَا حَيْنَ حَمِيِ الْوَطِيسِ), “Inilah saatnya peperangan memanas!”



- Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas memungut beberapa butir kerikil, lalu melemparkannya ke arah orang-orang kafir sembari berkata, “**Kalahlah kalian, demi Rabb-nya Muhammad**”. Tak lama setelah beliau melemparkan kerikil-kerikil tadi, nampaklah satu persatu dari pasukan musuh mulai lelah dan kalah.
- Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambil segenggam tanah lalu melemparkannya ke wajah kaum musyrikin sembari berseru: **شَاهَتِ الْوُجُوهُ** (wajah-wajah yang buruk), maka tidak tersisa seorang pun dari mereka saat itu melainkan kedua matanya kemasukan tanah.
- Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: **انْهَزْمُوا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ** (kalahlah kalian, demi Rabb-nya Muhammad), maka mereka pun lari mulai berlarian hingga terpukul mundur.





Salah seorang pasukan Hawazin sempat mengisahkan, bahwa ketika mereka hendak mencapai Rasûlullâh, tiba-tiba ada sejumlah pria berwajah tampan mencegah menghalangi mereka sembari berseru: **“Wajah-wajah yang buruk, mundurlah kalian!”** Sehingga mereka pun kalah setelah mendengar ucapan tersebut. Terkait dengan kejadian-kejadian terakhir ini, Allâh menurunkan firman-Nya yang berbunyi:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

*Kemudian Allâh menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Allâh juga menurunkan bala tentara yang tidak kalian lihat, dan menyiksa orang-orang kafir. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir [At-Taubah/9:26]*





Setelah itu, **ada sejumlah pasukan musuh yang lari ke daerah Authas**, yaitu sebuah lembah di perkampungan Bani Hawazin. Maka **Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam** mengutus pasukan di bawah komando Abu Amir al-Asy'ari Radhiyallahu anhu untuk **memerangi mereka**. Hingga **Abu Amir Radhiyallahu anhu** menemui syahid dan komando diambil alih oleh Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu anhu.



Dan melalui komando perang ini Allâh mengalahkan mereka. **Abu Amir** Radhiyallahu anhu sempat berpesan kepada **Abu Musa** Radhiyallahu anhu agar menyampaikan salamnya kepada Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam, agar Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam memintakan ampun untuknya. Abu Musa Radhiyallahu anhu lantas menyampaikan pesan tersebut kepada Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan kebaikan bagi Abu Amir.







Ada lagi sejumlah pasukan musuh yang melarikan diri ke sebuah perkebunan kurma, namun mereka dikejar oleh pasukan berkuda kaum Muslimin. Sedangkan Bani Tsaqif yang dipimpin oleh **Mâlik bin 'Auf melarikan diri ke Tha'if** dan bertahan di dalam benteng mereka di sana. Rasulullah pun mengerahkan para sahabatnya untuk mengepung dan menaklukkan mereka. Pengepungan berlangsung selama 18 hari.



Selama pengepungan, untuk pertama kalinya Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam menggunakan persenjataan yang lebih canggih, seperti berikut: Mak-hul meriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam **menggunakan manjaniq saat melawan Bani Tha’if**. Manjaniq merupakan senjata berat yang ampuh untuk menghadapi lawan. Batunya dapat menghancurkan dinding, dan bola apinya dapat membakar rumah dan kamp-kamp pasukan. Senjata jenis ini memerlukan sejumlah pasukan dalam pengoperasiannya.





**Dabbabah** Senjata berat lain yang dipergunakan Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam pertama kalinya ialah dabbabah. Bentuknya **seperti rumah kecil yang terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai perisai terhadap panah-panah musuh**. Alat ini dipergunakan saat pasukan pengepung hendak merobohkan dinding benteng. Karena bila mereka masuk ke dalamnya, atapnya akan melindungi mereka dari panah-panah musuh.





- Ranjau Duri Senjata baru berikutnya ialah ranjau duri yang berfungsi sebagai alat pertahanan permanen. Ranjau ini adalah ranting tanaman sa'dan yang berduri mencuat ke tiga arah. Bila disebar di permukaan tanah, ada sebagian duri yang mencuat ke atas sehingga dapat menghalangi laju pasukan berkuda yang melewatinya.
- Ibnu Sa'ad menyebutkan, dalam perang Tha'if, "kaum Muslimin menciptakan ranjau tadi dari ranting-ranting" lalu menyebarkannya di sekeliling benteng musuh.

Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam juga sempat memerintahkan agar kaum Muslimin memotong dan membakar kebun anggur musuh, setelah ada salah seorang pasukan kaum Muslimin terbunuh akibat tembakan panah musuh.

Setelah terjadi penebangan besar-besaran terhadap tanaman anggur mereka, pihak musuh memelas kepada Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam agar menyisakannya demi Allah dan demi hubungan rahim antara mereka dengan Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab, **“Aku akan menyisakannya demi Allâh dan demi hubungan rahim”**.

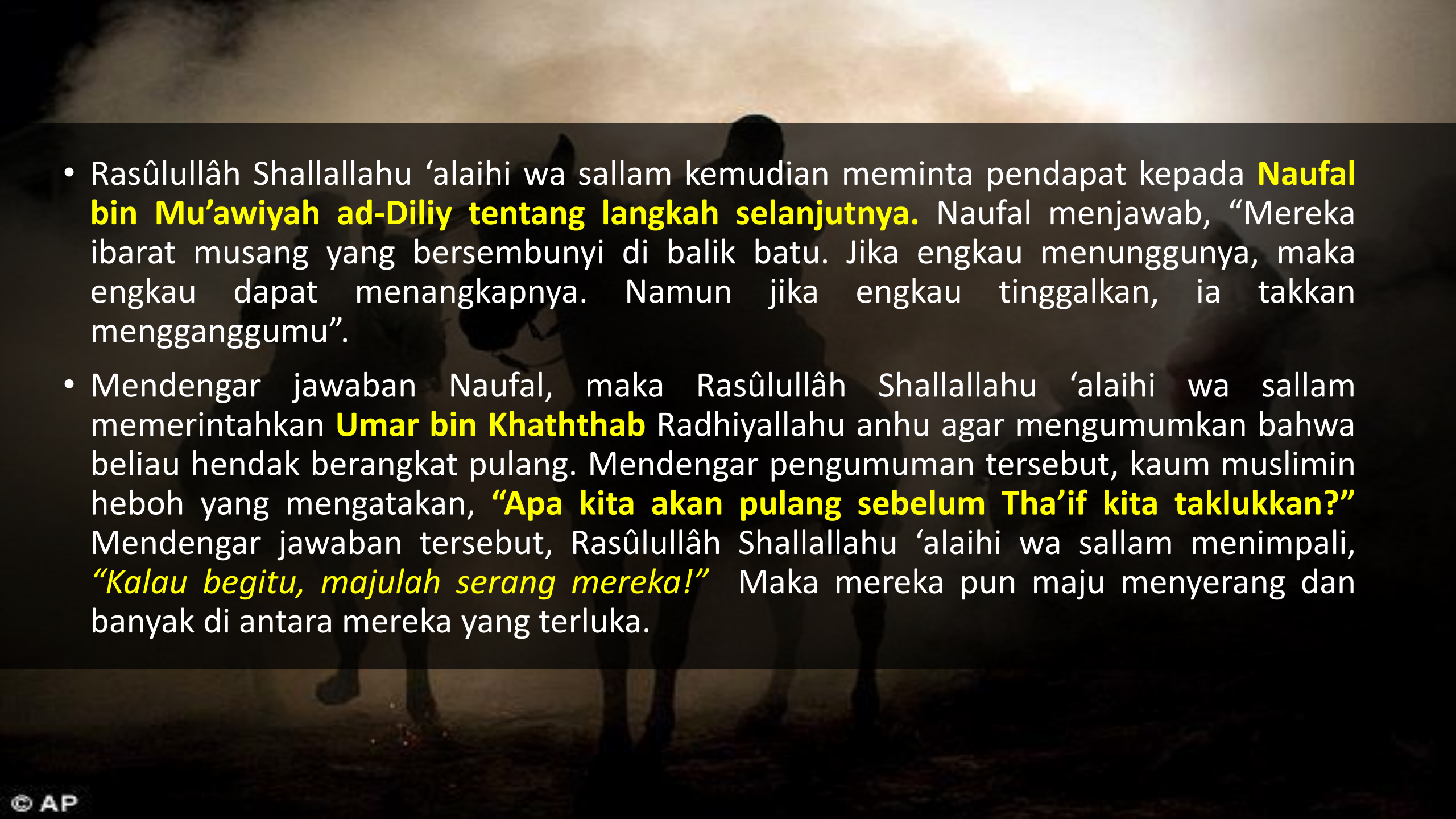




- Beliau lantas menyuruh seorang penyeru agar mengumumkan bahwa setiap budak yang keluar dari benteng dan menghadap kami, maka ia menjadi orang merdeka.
- Usai seruan tersebut, keluarlah belasan orang budak dari benteng tersebut dan mendatangi Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah satunya adalah Abu Bakrah Radhiyallahu anhu. Hal ini menciutkan nyali warga Tha'if, namun Allâh belum juga menakdirkan kemenangan atas Rasul-Nya.





- 
- Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian meminta pendapat kepada **Naufal bin Mu’awiyah ad-Diliy tentang langkah selanjutnya**. Naufal menjawab, “Mereka ibarat musang yang bersembunyi di balik batu. Jika engkau menunggunya, maka engkau dapat menangkapnya. Namun jika engkau tinggalkan, ia takkan menggangumu”.
  - Mendengar jawaban Naufal, maka Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan **Umar bin Khaththab** Radhiyallahu anhu agar mengumumkan bahwa beliau hendak berangkat pulang. Mendengar pengumuman tersebut, kaum muslimin heboh yang mengatakan, **“Apa kita akan pulang sebelum Tha’if kita taklukkan?”** Mendengar jawaban tersebut, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam menimpali, **“Kalau begitu, majulah serang mereka!”** Maka mereka pun maju menyerang dan banyak di antara mereka yang terluka.

- Al-Bazzar meriwayatkan, ketika kaum musyrikin terpukul mundur, **Duraid Ibnush-Shimmah bersama 600 orang pasukannya lari berlindung ke sebuah benteng kecil.** Mereka lantas melihat satu batalyon kaum Muslimin, maka Duraid berkata, “Biarkan aku melihatnya,” dan setelah melihatnya, Duraid berkata, “Ini adalah Bani Quzha’ah, kalian tidak perlu takut”.
- Lalu lewat batalyon berikutnya, dan Duraid berkata, “Ini adalah Bani Sulaim,” kemudian mereka melihat ada seorang penunggang kuda yang datang sendirian dengan mengenakan surban hitam. Duraid pun berkata, **“Ini adalah Zubair bin Awwam, dan ia akan melawan kalian dan mengeluarkan kalian dari tempat kalian”.**
- Zubair Radhiyallahu anhu lantas menoleh ke arah mereka sembari berseru, “Ada apa mereka berkumpul di situ?” Zubair Radhiyallahu anhu lantas menghampiri mereka dan ia dikejar oleh sejumlah pasukan. **Zubair Radhiyallahu anhu kemudian berhasil menewaskan 300 orang dari mereka termasuk Duraid ibnush-Shimmah.**



- Selain Zubair bin Awwam Radhiyallahu anhu, jagoan kaum Muslimin lainnya pada hari itu adalah Abu Thalhah al-Anshari Radhiyallahu anhu yang berhasil menewaskan 20 orang musyrikin dan mengambil harta mereka seluruhnya.
- Demikian pula Abu Amir al-Asy'ari Radhiyallahu anhu yang sebelum syahid juga berhasil membunuh sembilan bersaudara dari kaum musyrikin. Sedangkan Abu Musa, berhasil membunuh dua bersaudara dari Bani Jusyam bin Mu'awiyah.
- Serangan dahsyat dari umat Islam menjadikan umat Islam dapat mengalahkan Bani Hawazin dengan kemenangan yang besar.



# Ghanimah Perang Hunain

Ghanimah yang diperoleh kaum muslimin dalam perang ini sangat banyak. Selain mendapatkan berbagai persenjataan dan harta benda, mereka juga mendapatkan tawanan perang berupa anak-anak dan kaum wanita. Jumlah tentara kaum musyrikin yang terjun mencapai 20 sd 30 ribu personel. Mereka semuanya lari tunggang langgang meninggalkan harta benda dan wanita mereka. Perkiraan jumlah wanita dan anak-anak yang menjadi tawanan mencapai 6.000 orang. **Sedangkan harta bendanya terdiri dari 4.000 uqiyah perak x 31 gram (124 kg perak), 24 ribu ekor unta, dan lebih dari 40 ribu ekor kambing.**



**Rasûlullâh lantas memerintahkan agar semua ghanimah tadi ditahan di Ji'ranah hingga beliau kembali dari pengepungan kota Tha'if.**

Salah seorang yang menjadi tawanan adalah **Syaima' binti al-Harits as-Sa'diyyah**, saudari sepersusuan Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Begitu Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam mengenalinya, beliau langsung memuliakannya dan mengembalikannya kepada keluarganya, sebagaimana yang ia inginkan.



- Setelah memutuskan untuk mengakhiri pengepungan benteng Thaif, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam kembali ke Ji'ranah tempat Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menyimpan ghanimah (harta rampasan) perang Hunain sebelum berangkat mengepung Thaif.
- Setibanya di Ji'ranah, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak langsung membagi harta rampasan perang tersebut kepada para Shahabat yang ikut dalam perang Hunain kecuali perak yang jumlahnya tidak tidak terlalu banyak.
- Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam sengaja menunda pembagian ghanimah ini beberapa hari, dengan harapan akan ada utusan dari kabilah Hawazin yang datang untuk menyatakan taubat dan menerima Islam. Namun ternyata tidak ada yang datang.

- Akhirnya ghanîmah dibagikan kepada kaum muhajirin dan para tawanan yang dibebaskan, sementara kaum Anshar tidak mendapatkan bagian sedikitpun.
- Pembagian ghanimah seperti ini memantik kemarahan sebagian kaum Anshar sehingga terucap kalimat yang tidak selayaknya diarahkan kepada Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam .





Ketika berita tentang kaum Anshar dan ucapan sebagian mereka terdengar oleh Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpulkan mereka dan bersabda kepada mereka:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، مَا حَدِيثُ بَلْعَنِي عَنْكُمْ؟ فَسَكْتُوْا، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالْدُّنْيَا وَتَذْهَبُونَ بِمُحَمَّدٍ تَحُوزُونَهُ إِلَى بُيُوتِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَضِينَا، قَالَ: فَقَالَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًّا، وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ شِعْبًا، لَأَخَذْتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ

Wahai kaum Anshar! Pembicaraan apa ini yang sampai kepadaku dari kalian? Kaum Anshar terdiam (tidak mampu menjawab). Beliau saw melanjutkan sabdanya, “Wahai kaum Anshar! **Apakah kalian tidak rela orang-orang itu pergi dengan membawa dunia, sementara kalian pulang membawa serta nabi Muhammad saw ke rumah-rumah kalian?**” Mereka menjawab, “Tentu kami rela, wahai Rasûlullâh!” Perawi mengatakan, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya manusia menempuh satu lembah sementara kaum Anshar menempuh syi’b (jalan atau celah diantara dua pegunungan), maka pasti saya akan mengikuti jalan yang ditempuh kaum Anshar.”

- Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan ghanimah kepada mereka yang baru masuk Islam untuk semakin mengokohkan iman mereka dan memupus rasa benci yang selama ini terpendam. Terbukti, setelah pemberian ini, keimanan mereka menjadi semakin kuat dan siap berlaga di medan jihad, kecuali sebagian kecil saja yang tidak berubah.
- Salah seorang diantara yang mendapatkan bagian itu yaitu **Shafwan bin Umayyah (anaknya Umayyah bin Khalaf, mati pada perang Badar)** menceritakan, *“Demi Allah! Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberikan bagian kepadaku padahal Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling saya benci. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam terus memberi sampai akhirnya Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadi orang yang paling aku cinta”*.





Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengumumkan kembali bahwa beliau akan pulang, dan kaum Muslimin gembira mendengarnya. Mereka tak memprotes lagi keputusan tersebut dan segera menyiapkan pelana masing-masing. Melihat sikap mereka tersebut Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam tertawa. Lantas memerintahkan mereka agar berseru:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Tiada ilah selain Allâh semata. Dialah yang menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan Ahzab sedirian.



Ketika pasukan mulai bergerak, Rasûlullâh saw menyuruh mereka agar berseru:

آيُّونَ تَائِبُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

Kami kembali, bertaubat, dan senantiasa memuji Rabb kami.



# Hikmah Perang Hunain

1. Umat Islam tidak boleh silau apalagi takabbur dengan banyak dan hebatnya kekuatan pasukan, tanpa izin Allah swt semua itu tidak akan berarti apa-apa.
2. Pemberian ghanimah yang banyak kepada orang yang baru masuk Islam bertujuan untuk semakin mengokohkan iman mereka dan memupus rasa benci.
3. Rasulullah saw mengajarkan kepada kita, bahwa keberuntungan terbesar bagi orang beriman adalah kebersamaan dengan Rasulullah saw, kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah, bukan mendapatkan banyaknya harta benda.
4. Pemakaian senjata mutakhir (pada zamannya) sangat diperlukan diantaranya untuk meraih kemenangan dan untuk meminimalisir korban.